

STRATEGI PENGEMBANGAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH SEBAGAI SUMBER MEDIA PEMBELAJARAN SISWA

Saderi

Pengajar SMP Negeri Satap Catang

email: saderimpd@gmail.com

Abstract.

The quality of education is determined one of them by the culture of reading books, when class, in the library and at home. Schools that have a library of course must dirirngi availability of material books and other supporting books. Thus All that is in the library of course for use by students especially books to read. While teachers use the library as a carrying capacity on learning, in this case as a source of media and in exploitation to memeperkaya science of his students. Today many students are reluctant to visit the school library to use as a learning resource. This is possible because of lack of strategy in its management, thus the existence of school library utilization not yet optimal. Moreover, librarians (librarians) do not have the specified qualification standards, which in their management still have not mastered the strategy of library utilization steps. Because the role of library is vital, hence through "strategy utilizing library as media" expected all education stakeholder able to empower library maximally, to support improvement of quality learners.

Keywords: Strategy; library; student; librarians.

Abstrak.

Kualitas pendidikan ditentukan salah satunya oleh budaya gemar membaca buku, ketika dikelas, di perpustakaan maupun di rumah. Sekolah yang memiliki perpustakaan tentunya harus dirirngi ketersediaan koleksi buku materi dan buku penunjang lainnya. Dengan demikian Semua yang ada di perpustakaan tentu saja untuk digunakan oleh siswa terutama buku untuk dibaca. Sementara guru menggunakan perpustakaan sebagai daya dukung pada pembelajaran, dalam hal ini sebagai sumber media dan di eksploitasi guna memeperkaya ilmu pengetahuan siswanya. Dewasa ini banyak sekali siswa yang enggan mengunjungi perpustakaan sekolah untuk memanfaatkan sebagai sumber belajar. Hal ini dimungkinkan karena kurangnya strategi dalam pengelolaannya, dengan demikian keberadaan perpustakaan sekolah pemanfaatannya belum optimal. Terlebih lagi pegawai perpustakaan (pustakawan) belum memiliki standar kualifikasi yang ditentukan, yang memungkinkan dalam pengelolaannya masih belum menguasai strategi langkah – langkah pemanfaatan perpustakaan. Karena peran perpustakaan sangatlah vital, maka dari itu melalui “strategi memanfaatkan perpustakaan sebagai media” diharapkan semua

steakholder pendidikan mampu memberdayakan perpustakaan secara maksimal, untuk mendukung peningkatan kualitas peserta didik.

Kata Kunci: *Startegi; perpustakaan; siswa; pustakawan*

A. Pendahuluan

Berbagai upaya yang dilakukan oleh guru atau pengelola pendidik untuk lebih meningkatkan serta mendukung proses belajar agar lebih efektif dan efisien. Oleh karenanya belajar-mengajar sebagai suatu proses merupakan satu sistem yang tidak terlepas dari komponen-komponen lain yang saling berinteraksi di dalamnya. Salah satu komponen dalam proses tersebut adalah media pembelajaran. Media pembelajaran secara umum adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pebelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Salah satu sumber media belajar yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar adalah keberadaan perpustakaan dengan segala isi dan perangkatnya.

Seperti yang tersirat pada Undang-Undang RI No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan yang menyebutkan bahwa institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka/pengguna perpustakaan. Perpustakaan sebagai lembaga penyedia ilmu pengetahuan dan informasi mempunyai peranan yang signifikan untuk para penggunanya. Demikian halnya di dalam lingkungan pendidikan seperti sekolah, perpustakaan sekolah harus dapat dimainkan peran dan fungsinya, khususnya dalam membantu siswa untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah.

Karena pendidikan sekolah sangat tidak terlepas dengan perpustakaan dan membaca. Maka dengan ini, penulis mencermati perpustakaan keberadaanya masih belum dimainkan perannya secara maksimal. Hal ini terdapat sejumlah

faktor yang menjadi penyebab, diantaranya budaya baca yang sangat rendah. Penelitian menunjukkan bahwa budaya membaca Negara Indonesia masih tertinggal jauh dengan negara lain, minat membaca orang Indonesia masih sangat rendah.

Menurut Kompas.com (29/8/2017), studi "*Most Littered Nation In the World*" yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016, menunjukkan Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara dalam hal minat membaca. Indonesia berada di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61). Padahal, dari segi infrastruktur yang mendukung kegiatan membaca, peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa. Indonesia berada di urutan 34 untuk penilaian dari komponen infrastruktur, berada di atas Jerman, Portugal, Selandia Baru dan Korea Selatan.

Pada penelitian yang sama, *Programme for International Students Assessment (PISA)* juga menempatkan posisi membaca siswa Indonesia di urutan ke 57 dari 65 negara yang diteliti. PISA menyebutkan, tak ada satu siswa pun di Indonesia yang meraih nilai literasi ditingkat kelima, hanya 0,4 persen siswa yang memiliki kemampuan literasi tingkat empat. Selebihnya di bawah tingkat tiga, bahkan di bawah tingkat satu. Ia pun melansir data statistik *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO)* 2012 yang menyebutkan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, setiap 1.000 penduduk, hanya satu orang saja yang memiliki minat baca.

Rendahnya dinilai budaya literasi di Indonesia, penyebabnya karena:

- a. Sistem pembelajaran di Indonesia belum membuat siswa harus membaca buku lebih banyak dari yang diajarkan dan mencari informasi atau pengetahuan lebih dari yang diajarkan di kelas. Artinya pada tatanan perencanaan pelaksanaan belajar mengajar, perpustakaan sebagai media belum diperankan secara optimal.
- b. Kurangnya dorongan dari para guru atau pihak sekolah yang intens dan terprogram malah terkesan tidak peduli dalam mendorong minat baca secara

rutin. Siswa mestinya lebih di berdayakan untuk mengeksplorasi buku guna memanfaatkan dikala waktu luang. Anak lebih banyak hiburan nonton TV dan permainan di rumah atau di luar rumah yang membuat perhatian siswa untuk menjauhi buku. Budaya menonton masyarakat Indonesia yang tinggi. Hal ini melemahkan minat membaca siswa di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah waktu yang digunakan anak Indonesia dalam menonton televisi adalah 300 menit per hari. Jumlah ini terlalu besar dibanding anak-anak di Australia yang hanya 150 menit per hari dan di Amerika yang hanya 100 menit per hari. Sementara di Kanada 60 menit per hari.

Penyebab lainnya yang menghambat budaya baca adalah perpustakaan pada lokasi yang bising, suasana yang tidak nyaman. Ruangan dan sirkulasi udara dan cahaya yang kurang baik serta terang. Bahkan gedung perpustakannya sebagian disekat menjadi kantor/ruang kelas ditambah lagi penataan tempat duduk yang kurang rapih. Hal yang demikian akan memicu mengurangi daya tarik minat baca akibatnya sifat malas merajalela dan enggan mengunjungi perpustakaan sekolah.

Fakta lain ditemukan, bagi sekolah yang memiliki ruang perpustakaan yang refrsentatif persoalan juga tidak selesai begitu saja. Minimnya jumlah buku yang tidak memenuhi standar, minimal 1 buku untuk satu siswa. Lebih diperparah lagi, banyak sekolah yang menunjuk seorang guru mengelola perpustakaan. Sekolah tidak merekrut pustakawan yang benar-benar paham bagaimana menyusun buku,administrasi,dan membuat suasana yang nyaman di perpustakaan.

Dari sekian banyak problem, Pemerintah akhir - akhir ini menggiatkan solusi dengan mengkompanyekan program gerakan membaca seperti Cinta Membaca Buku. Memfasilitasi perpustakaan keliling bagi sekolah yang belum punya perpustakaan atau perpustakaan yang minim koleksi bukunya. Bahkan sekarang, Pemerintah sudah membuat degitalisasi buku atau e-book yang mudah

diakses. Selain itu pula yang tidak kalah penting adalah penyediaan sarana perpustakaan dan koleksi buku di setiap sekolah harus secepatnya dituntaskan.

Solusi yang dijalankan pemerintah terasa masih belum maksimal, jikalau kita semua tidak mendukung dan tidak berupaya memberikan perhatian yang serius. Maka dari itu, berdasarkan deskripsi di atas masalah yang harus diperjelas adalah: Apakah peran perpustakaan sudah benar dari tata pengelolaannya? Apakah guru dalam kegiatan belajar mengajarnya memainkan perpustakaan sebagai media? Masalah tersebut selanjutnya dikaji melalui pertanyaan berikut: Pertama, Bagaimana langkah - langkah strategi pemanfaatan perpustakaan ?. Kedua, hal apa saja yang dapat menumbuhkan motivasi budaya membaca?

B. Pembahasan

Hakikat Strategi

Kata strategi dapat diartikan sebagai seni (art) melaksanakan serangkaian yakni siasat atau rencana (Mc. Leod, 1989), kata strategi dalam bahasa Inggris dianggap relevan dengan kata approach (pendekatan) dan kata procedure (tahapan kegiatan). Kemudian, Reber, 1988, kata strategi berasal dari bahasa Yunani berarti rencana tindakan yang terdiri dari seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan. Seorang pakar psikologi pendidikan Australia Michael J. Lawson (1991) mengartikan strategi sebagai prosedur mental yang berbetuk pada tatanan langkah yang menggunakan ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu.

Selanjutnya, berdasarkan pertimbangan pengertian di atas, maka strategi pemanfaatan perpustakaan sekolah sebagai sumber media pengajaran dapat disusun definisikan sebagai sejumlah langkah yang direkayasa untuk mencapai tujuan tertentu. Didalam tulisan yang sederhana ini dibicarakan beberapa langkah dari sekian banyak langkah-langkah pengembangan untuk memanfaatkan perpustakaan sekolah sebagai sumber media pengajaran & pembelajaran.

Peranan perpustakaan di sekolah

Ditengah pengembang media pendidikan segala sumber diorganisir, dikelola, dan difungsikan agar berguna. Demikian pula dengan perpustakaan sekolah (school library), ditata agar memiliki daya tarik yang mampu motivasi interaksi pembelajaran. Dalam penyajian pengajaran memerlukan bahan referensi atau bahan rujukan yang mesti tersedia di perpustakaan. Buku teks sebagai materi dasar pengajaran yang merupakan sumber informasi bagi para siswa dalam melengkapi dan memperluas pengetahuan serta memperkaya wawasan siswa.

Karena perpustakaan merupakan pusat sarana akademis, maka wajib melengkapi koleksinya dengan berbagai media cetak dan non media cetak sesuai dengan tuntutan pengajaran. Bahan-bahan pustaka berupa barang cetakan seperti buku, majalah/jurnal ilmiah, peta, surat kabar, karya-karya tulis, non media cetak seperti micro-fish, micro-film, foto-foto, film, kaset audio, dan lain lain. Ketersediaan bahan yang lengkap perpustakaan memiliki nilai peran informatif pada berbagai bidang keilmuan.

Pengelompokan bahan pustaka

Pengadaan buku teks yang dilakukan pemerintah bukan tanpa tujuan, begitu pula keberadaan dan penyediaan bukuteks diperpustakaan. Menurut Yooke Tjuparmah dan Komarudin, 1992:

- a. Buku teks merupakan bahan pengajaran yang telah direncanakan.
- b. Buku teks dapat diandalkan dalam peroses belajar mengajar.
- c. Buku teks merupakan suatu rencana induk yang menyeluruh pada suatu rencana yang disahkan.
- d. Buku teks identik dengan desain kurikulum sekolah.
- e. Buku teks berisi perogram yang tersusun, terencana, teranalisa, dengan

rancangan urutan dan kerangka pelajaran yang pasti untuk mencapai tujuan pendidikan.

- f. Buku teks sebagai pedoman mengajar materi (hand book).

Bahan-bahan yang tersedia dipergustakaan dapat dikelompokkan ke dalam jenis, antara lain sebagai berikut:

1. Bahan Referensi

Bahan referensi biasanya ditata dalam satu ruangan khusus karena merupakan sumber-sumber untuk fakta-fakta yang sudah baku, misalnya : ensiklopedia, kamus, statistic, buku tahunan, biografi, buku pegangan, atlas, dan lain-lain yang sejenis. Bahan-bahan ini sumber ini diperlukan oleh banyak orang sehingga tidak dipinjamkan untuk dibawa keluar perpustakaan. Dengan demikian seseorang yang memerlukan informasi dari bahan dan buku-buku referensi ini hanya diperbolehkan membacanya dalam ruang yang telah disediakan.

2. Bahan *Reserve*

Bahan bahan reserve biasanya terdiri dari buku-buku, artikel-artikel, atau handouts untuk mata pelajaran tertentu atas permintaan tenaga pengajarnya. Ini dimaksudkan agar semua pelajar yang mengikuti mata pelajaran itu dapat memperoleh akses terhadap bahan-bahan yang merupakan bagian dari penyelesaian tugas - tugas yang dibebankan oleh pengajar. Dengan jumlah pelajar yang banyak sementara jumlah buku atau artikel pada perpustakaan sangat terbatas, jadi bahan-bahan reserve hanya dapat dibaca oleh seorang pelajar antara satu sampai dua jam.

3. Bahan Pinjaman

Buku - buku dalam berbagai bidang keilmuan pada umumnya siap dipinjamkan untuk jangka waktu antara dua minggu sampai dengan satu

bulan kepada pelajar yang memiliki kartu anggota perpustakaan. Dan untuk memperoleh bahan, para pelajar harus mengetahui sistematika penataan dan penyimpanan buku-buku pada perpustakaan. Selain itu juga bisa menanyakan kepada petugas pustakawan.

Pengelompokan buku yang umum digunakan pada perpustakaan adalah klasifikasi *decimal dewey* dan klasifikasi *library of congress*. klasifikasi *decimal dewey* mengidentifikasi bidang-bidang ilmu dengan kode angka tiga digit. Sedangkan klasifikasi *library of congress* menggunakan abjad, misalnya bidang bahasa: 400 (*decimal dewey*), P (*library of congress*). Para pelajar ingin menemukan bahan di perpustakaan harus mengetahui nomor klasifikasi buku tersebut. Nomor klasifikasi terekam pada kartu katalog. Kemudian biasanya satu buku memiliki tiga katalog yaitu kartu subjek, kartu judul, dan kartu pengarang.

Keterampilan Pemanfaatan Perpustakaan

Pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar secara efektif memerlukan keterampilan sebagai berikut (Achsini, 1986) :

- a. Keterampilan mengumpulkan informasi, yang meliputi : Mengetahui sumber informasi dan pengetahuan; Menentukan lokasi sumber informasi berdasarkan sistem klasifikasi perpustakaan, cara menggunakan katalog dan indeks; Menggunakan bahan pustaka baru, bahan referensi seperti: ensiklopedia, kamus, buku tahunan, dan lain-lain.
- b. Keterampilan mengambil intisari dan mengorganisasikan informasi, seperti: Memilih informasi yang relevan dengan kebutuhan dan masalah; Mendokumentasikan informasi dan sumbernya.
- c. Keterampilan menganalisis, menginterpretasikan dan mengevaluasi informasi, seperti: Memahami bahan yang dibaca; Membedakan antara

fakta dan opini; Menginterpretasikan informasi baik yang saling mendukung maupun yang berlawanan.

- d. Keterampilan menggunakan informasi, seperti : Memanfaatkan intisari informasi untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalah; Menggunakan informasi dalam diskusi; Menyajikan informasi dalam bentuk tulisan.

Langkah - Langkah Strategi Pemanfaatan Perpustakaan

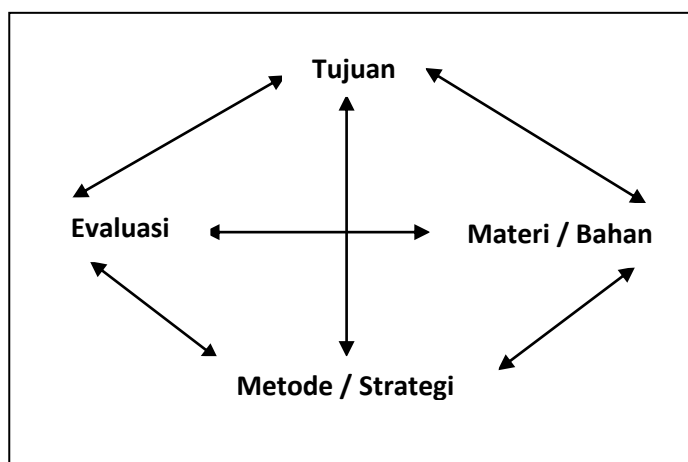
Ada beberapa langkah strategi yang mesti diperhatikan dan dikuasai oleh guru, dan pustakawan dalam meningkatkan siswa pada pemanfaatan perpustakaan, diantaranya:

1. Kompetensi Guru

Seorang yang akan mengerjakan sesuatu dituntut mempunyai suatu keahlian dibidangnya. Begitu pula seorang guru dituntut untuk mempunyai kemampuan. Secara umum kompetensi guru adalah sebagai berikut : Menguasai bahan pelajaran; Mengelola program belajar mengajar; Mengembangkan kepribadian; Menguasai landasan kependidikan; Melaksanakan program pengajaran; Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan; Menyelenggarakan program bimbingan; Menyelenggarakan administrasi sekolah; Berinteraksi dengan masyarakat.

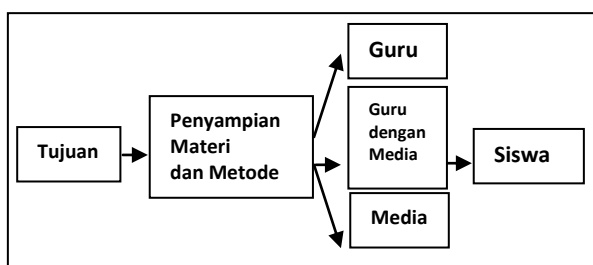
Selain yang telah tersirat diatas, kompetensi guru menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan, merumuskan tujuan intruksional, mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar, memilih dan mengembangkan bahan pelajaran, memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai, yaitu kemampuan untuk: Mengkaji berbagai media pengajaran, berlatih membuat media yang sederhana, berlatih menggunakan media pengajaran, berlatih memanfaatkan berbagai sumber belajar, termasuk didalamnya memanfaatkan perpustakaan sekolah.

Dari urain di atas, selain guru menguasai metode dan dua kompetensi lainnya, guru dituntut memahami dan menjabarkan empat komponen kuriulum dan peroses belajar mengajar di sekolah. Keempat komponen tersebut saling berkaitan, keterkaitan komponen diatas tergambar dalam diagram berikut ini:



Dari diagram diatas, penyusun dapat menguraikan sebagai berikut : Tujuan kurikulum disekolah yang perumusannya dari yang paling luas, tujuan pendidikan nasional hingga kepada tujuan yang paling khusus; Materi / bahan pelajaran yang akan diajarkan didalam sebaran materi atau mata pelajaran yang akan diberikan pada jenjang tertentu, disesuaikan dengan tujuan yang telah disesuaikan dengan tujuan yang telah ditetapkan; Metode /strategi dalam melaksanakan program pengajaran dapat dilakukan dengan pendekatan dalam mengajar, sehingga efektifitas dan efesiensi proses belajar mengajar dapat tercapai. Dalam kaitannya ini, pendekatannya adalah dengan pemnfaatan sarana perpustakaan sekolah yang akan menopang kepada salah satu upaya kearah pecapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan; Evaluasi merupakan langkah akhir untuk menilai proses, hasil dan penilaian sejauh mana pencapaian siswa program belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Secara umum, implentasi kurikulum dan proses belajar mengajar dapat mengacu kepada pola pengajaran yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Dari gambar digaram tersebut, dapat diuraikan menjadi tiga pola, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

Pola pertama, peranan guru yang hanya sebagai penyampai materi, nara sumber utama, dengan tanpa memanfaatkan sumber – sumber lain, termasuk sarana perpustakaan sebagai sumber media pembelajaran.

Pola kedua, kegiatan belajar mengajar yang mengacu kepada peran guru sebagai motivator, fasilitator, pemberi kemudahan belajar termasuk memanfaatkan sumber media pendidikan yang ada, termasuk didalamnya sarana dan koleksi perpustakaan.

Pola ketiga, peroses kegiatan belajar mengajar ketika guru menuntut kepada siswa belajar mandiri dengan aktivitas sendiri, melalui sumber/bahan yang ada pada perpustakaan untuk digunakan dan dimanfaatkan semaksimal mungkin. tanpa secara langsung dibimbing oleh guru.

Mengamati pola intruksional tersebut diatas, sangat diperlukan suatu perpustakaan sekolah yang memadai, merupakan persyaratan agar siswa dapat belajar mandiri melalui bimbingan guru dalam mencapai tujuan pendidikan.

Membimbing Serta Memotivasi Minat Baca Siswa

Membaca adalah merupakan bagian integral dalam proses belajar mengajar, begitu pentingnya membaca bagi pelajar untuk menambah wawasan dan daya simak dari esensi materi. Ada beberapa cara agar pelajar membudayakan membaca, diantaranya: Guru menyediakan waktu untuk kegiatan membaca; Jangan memberikan tugas membaca diluar batas kemampuan; Tugas yang diberikan adakorelasinya dengan mata pelajaran; Guru menceritakan tentang buku yang menarik bagi anak, supaya anak tertarik minat bacanya; Membentuk kelompok diskusi tentang suatu topik yang diambil dari suatu buku tertentu; Menyediakan buku bacaan yang sesuai dengan selera, perkembangan anak didik.

Untuk melengkapi uraian diatas, agar hasil pembelajaran siswa memuaskan. Seorang guru bisa menggunakan: *Survey, Question, Read, Recite, Review*, (SQ3R). Yaitu metode yang dikembangkan oleh Francis P. Robinson di Universitas Negeri Ohio Amerika Serikat. Metode tersebut merupakan langkah mempelajari sebuah buku, yang meliputi:

Survey: Guru membantu dan mendorong siswa untuk memeriksa dan meneliti secara singkat seluruh teks. tujuannya siswa dapat memahami panjang pendek suatu bacaan.

Question: Yaitu siswa menyusun pertanyaan yang relevan dengan teks. Tujuannya untuk mengembangkan kreatif siswa. jumlah pertanyaan tergantung pada kemampuan siswa.

Read: Guru membimbing siswa membaca secara aktif, dan difokuskan pada paragraf -paragraf yang mengandung jawaban dengan pertanyaan yang dibuat.

Recite: Guru menyuruh menghayalkan setiap jawaban yang ditemukannya, tapi jika siswa belum menemukan maka siswa disuruh untuk menjawab pertanyaan berikutnya.

Review: Guru menyuruh siswa meninjau ulang seluruh pertanyaan yang tersusun.

Kompetensi Pustakawan

Kecakapan sebagai pustakawan merupakan kunci dari penyelenggaraan perpustakaan sekolah, tanpa itu tidak akan berhasil. Pustakawan harus mampu mengembangkan untuk melayani kebutuhan kurikulum, pendidikan dan anak didik. Oleh karena itu pustakawan harus mempunyai kompetensi profesional sebagai pustakawan sekolah, kemudian selanjutnya di tuntut untuk mengerjakan antara lain:

- a. Pelayanan yang mencakup peminjaman, referensi, bimbingan pembaca, layanan informasi, layanan promosi.
- b. Pengelola teknis, meliputi akuisi, bahan, registrasi, klasifikasi, katalogisasi, labeling, distribusi, shelving, preservasi, dan lain-lain.
- c. Manajemen perpustakaan yakni yang mampu mengatur, menata, mengelola, dan menjelaskan berkenaan dengan lokasi dan tempat buku.

Dengan kemampuan pustkawan, diharapkan memberi pelayanan dan pengayaan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan pendidikan.

C. Simpulan

Perpustakaan sekolah sebagai sumber media adalah suatu bahan yang dapat menyediakan serta dipergunakan dan mendukung terjadinya kegiatan belajar yang lebih efektif dan menyenangkan. Pembinaan pengelolaan perpustakaan yang baik sangat penting, bahkan sangat mendesak, dan tidak bisa ditawar-tawar lagi. Hal ini cukup beralasan karena krisis budaya membaca terus makin tajam penurunannya

melanda anak bangsa. Oleh karena itu, perpustakaan sejatinya harus diberi porsi perhatian yang lebih oleh stakeholder / penggiat pendidikan supaya peran dan fungsinya bisa maksimal. Perpustakaan yang menopang kecerdasan wawasan keilmuan dan menempatkan diri sebagai gudangnya ilmu harus dapat dieksploitasi oleh guru melalui strategi pemanfaatannya, guna mencerdaskan anak didik. Ada banyak strategi yang dapat diterapkan dalam langkah-langkah pemanfaatan perpustakaan. Dengan pengelolaan yang profesional, perpustakaan sekolah diharapkan dapat memberikan banyak pengalaman dan wawasan, motivasi belajar, mempertinggi daya serap dan retensi belajar siswa, sehingga perpustakaan memiliki multi fungsi, dan berdaya guna.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyhar, Rayandra. 2011. *Kreatif Pengembangan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press
- R.Suryana. *Membina Perpustakaan Sekolah. Pengantar Teori dan Peraktek*. Bandung : Paramarta
- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sadiman, Arief S. 2008. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kustandi, Cecep & Sutjipto Bambang. 2011. *Media Pembelajaran; Manual dan Digital*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Supriadi. 1995 *Pendidikan Bahasa Indonesia 2 modul 1-6*. Universitas terbuka.
- Tabrani, Rusyana. 1992. *Strategi Penerapan Kurikulum Disekolah*, Jakarta : Bina Mulia
- Undang-Undang RI No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan